

BAB I

PENDAHULUAN

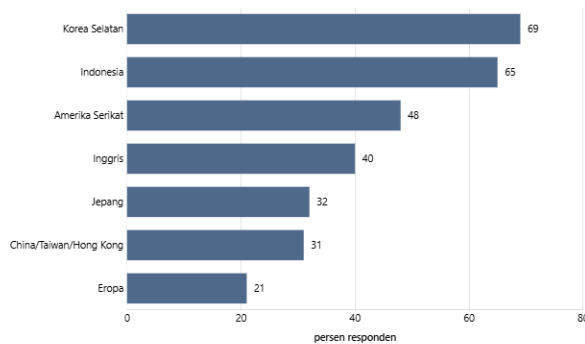
1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi pada era saat ini memberikan perkembangan pada media massa yang menjadi sarana penyampaian informasi dan media hiburan, serta membentuk komunikasi yang mampu menjangkau khalayak luas. Media massa merupakan proses penyampaian pesan pada khalayak atau kepada sejumlah besar orang dengan menggunakan teknologi dan dibantu oleh jaringan internet untuk mengintegrasikan fungsi dari media. Menurut Denis McQuail (1987) mengemukakan bahwa media massa merupakan lokasi atau forum yang berperan untuk menampilkan peristiwa kehidupan masyarakat (Tegar Roli A, 2022). Menurut Roli (2022) media massa merupakan alat atau perantara dalam komunikasi yang berfungsi untuk menyebarkan pesan secara cepat dan serentak kepada audience yang luas dan heterogen. Dalam media massa media terdapat dua jenis media, yaitu media massa tradisional dan media massa modern (Tegar Roli A, 2022).

Media massa tradisional merupakan media massa yang mengirim pesan pada saluran tertentu, menjadi penerima pesan dari masyarakat, serta menyeleksi informasi dari media massa. Media massa modern adalah media massa yang mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan teknologi dan sosial budaya. Dengan hadirnya media massa modern pada era saat ini, banyak dari masyarakat dapat menerima pesan atau informasi

dengan mudah dan masyarakat juga menjadi pengirim pesan atau informasi yang dibantu oleh jaringan internet (Tegar Roli A, 2022). Media massa yang digunakan masyarakat pada media massa tradisional dan media massa modern, memiliki bentuk dan jenis media yang berbeda. Media massa tradisional terdapat media surat kabar, majalah, pamflet, radio, film, dan televisi. Media massa modern terdapat media internet, media digital, media sosial, dan telepon seluler (Baran, 2019).

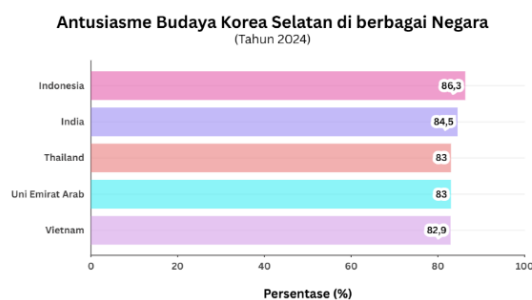
Perkembangan pada media massa selain sebagai sarana penyampaian informasi juga sebagai media hiburan seperti film, drama, sinetron, layanan *streaming music*, *podcast*, dan platform *streaming* digital. Salah satu dari media hiburan yang cukup banyak diminati oleh khalayak adalah drama dengan negara Korea Selatan sebagai negara dengan produsen film dan *series* pada platform OTT (*Over The Top*) paling populer pada tahun 2025. Dikutip pada data *databoks.katadata* mengemukakan bahwa Korea Selatan mendapatkan peringkat pertama menjadi film dan serial paling populer pada layanan OTT (*Over The Top*) di Indonesia pada periode Mei-Juni 2025 yang mencapai persentase 69% penonton serial atau film secara streaming pada aplikasi Netflix, Disney Plus, dan Viu serta dengan data yang dikumpulkan oleh Jakpat sebagai platform survei dan riset pasar *online* di Indonesia (Nabilah Muhamad, 2025).



Gambar 1.1 Persentase Negara Asal Film atau Serial Terpopuler di Layanan OTT Indonesia Periode Mei-Juni 2025

Sumber : databoks.katadata, 2024

Drama Korea merupakan sebuah serial yang tayang pada televisi Korea dengan beragam cerita dari fiksi dan non-fiksi yang diproduksi oleh negara Korea Selatan. Selain dari drama Korea, dikutip dari *goodstats.id* bahwa Indonesia menjadi negara pusat Hallyu dengan antusiasme budaya Korea tertinggi di dunia pada tahun 2024 dengan persentase yang mencapai 86,3% (Muhammad Alifa Fikri Irhamni, 2024).



Sumber: The Ministry of Culture, Sports and Tourism Korea

GoodStats

Antusiasme Budaya Korea di Berbagai Negara | GoodStats

Gambar 1.2 Antusiasme Budaya Korea Selatan di Berbagai Negara

Sumber : GoodStats, 2024

Dalam produksi drama atau film tentunya disajikan dengan berbagai genre, seperti horor, komedi, fantasi, *psychology*, *slice of life*, dan lainnya. Drama atau film dapat diambil dari kisah nyata penulis atau pengalaman dari sutradara, ada beberapa juga yang diangkat dari buku, novel, layanan aplikasi membaca online seperti pada aplikasi Webtoon dan Wattpad. Tayangan drama atau film selain menjadi hiburan bagi khalayak juga dapat memberikan banyak pembelajaran kehidupan sosial, dengan drama atau film yang dapat membangun pemaknaan tertentu terhadap kisah yang ditayangkan dalam drama atau film dan menjadikan drama sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial.

Berbagai konstruksi realitas sosial yang diangkat dalam drama seperti hubungan sosial, kehidupan keluarga, pendidikan, hingga isu kesehatan mental. Drama salah satu bagian dalam jenis media massa audio visual sebagai penyampaian pesan dan membentuk pemaknaan khalayak terhadap realitas sosial melalui dialog, adegan, alur, interaksi, serta perilaku antar tokoh dalam drama. Salah satu drama yang memberikan gambaran pandangan masyarakat dalam drama tersebut terhadap isu kesehatan mental dengan bentuk dari interaksi sosial yang direpresentasikan melalui adegan dan dialog antar tokoh dalam drama tersebut adalah drama Korea yang berjudul *Daily Dose of Sunshine*.

Drama *Daily Dose of Sunshine* menghadirkan kisah para tenaga medis pada rumah sakit jiwa dan kisah tersebut diambil dari kisah seorang perawat pada rumah sakit jiwa Korea. Drama Korea *Daily Dose of Sunshine* tayang

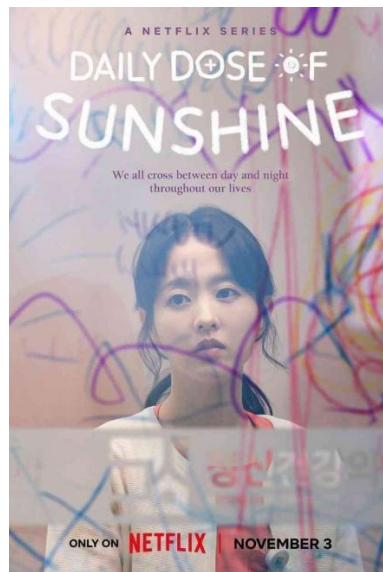
pada aplikasi streaming film Netflix yang dirilis pada 3 November 2023. Dikutip *kincir.com* dari drama Korea *Daily Dose of Sunshine* mengangkat sebuah kisah nyata dari seorang perawat jiwa yang dimana kisahnya dipublikasikan pada sebuah aplikasi komik digital yaitu Webtoon yang dirilis pada tahun 2017 oleh penulis bernama Lee Ra Ha, yang berjudul *Morning Comes to The Psychiatric Ward* (Liza Novirdayani, 2023).



Gambar 1.3 Poster Webtoon Morning Come To The Psychiatric Ward

Sumber : NamuWiki,2025

Dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine* mengangkat berbagai kisah dan berbagai ragam kesehatan mental yang dapat dipelajari, banyak memberikan pelajaran bagaimana cara menangani para pasien, serta perjuangan para dokter, perawat, dan semua tim medis yang bekerja dengan setulus hati untuk membantu pasien agar bisa sembuh. Pada karakter utama drama Korea *Daily Dose of Sunshine* adalah Park Bo Young sebagai perawat jiwa dengan nama karakter dalam drama adalah Jung Da Eun.



Gambar 1.4 Poster Drama Daily Dose of Sunshine

Sumber : Kompasiana, 2023

Pada drama Korea *Daily Dose of Sunshine* selain melihat padai isu kesehatan mental dan perjuangan marah tenaga kesehatan pada rumah sakit jiwa tersebut, dalam drama tersebut juga banyak menampilkan dari berbagai sudut pandang masyarakat dalam drama terhadap isu kesehatan mental tersebut. Berbagai respons terbentuk melalui interaksi antar tokoh baik pada antar pasien, tenaga medis, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Drama Korea *Daily Dose of Sunshine* memberikan gambaran cara masyarakat memandang individu atau tokoh dalam drama yang memiliki isu kesehatan mental dimana ditampilkan melalui dialog, adegan, dan perilaku antar tokoh serta situasi sosial yang dibangun dalam drama tersebut.

Pandangan masyarakat terhadap isu kesehatan mental dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine* direpresentasikan hingga dapat membentuk sebuah pemaknaan dengan juga direpresentasikan melalui pesan-pesan

yang disampaikan dalam drama tersebut serta melihat bagaimana sebuah media selain menjadi media hiburan juga dapat menjadi media pembelajaran dan sebagai media representasi yang dapat memberikan gambaran fenomena sosial yang berada pada masyarakat melalui dari sisi pandangan masyarakat yang dapat membentuk sebuah makna melalui interaksi sosial.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial yang memungkinkan kita mengartikan objek, orang, atau peristiwa dalam konteks budaya tertentu (Wahyu Aqilla et al., 2025). Representasi melibatkan melalui pemahaman yang membentuk sebuah makna dan disampaikan melalui media dan komunikasi pada masyarakat, serta memberikan gambaran dari sisi media yang dapat memilih, mengedit, serta menyajikan cerita dan narasi yang dapat mencerminkan sebuah realitas sosial tertentu dan juga melihat dari simbol dan tanda yang membentuk sebuah makna melalui bahasa dan pikiran (Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya, 2024).

Stuart Hall (1997) mengemukakan bahwa representasi dapat menginterpretasikan dan persepsi oleh masyarakat dengan menyajikan identitas budaya dan mengkonstruksikan dalam memahami nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui media (Maghfira Gamelina, 2024). Representasi budaya memiliki dua sistem dalam proses representasi yaitu mental (*mental representation*) dan bahasa (*language*). Melalui dua proses representasi budaya tersebut menghadirkan berbagai cara pandang

masyarakat yang terbentuk melalui pikiran dengan menghubungkannya pada bahasa menjadi sebuah makna dari sisi pandang masyarakat pada realitas sosial tertentu. Menggunakan bahasa dan mental melihat makna melalui interaksi, visual, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang dapat mengkomunikasikan pikiran dan mengungkapkan sebuah makna dari pandangan dari masyarakat (Ayuanda et al., 2024).

Representasi dalam media dapat membentuk pemaknaan tertentu dalam individu ataupun dalam suatu kelompok dalam sebuah isu sosial didalam masyarakat. Dalam pemikiran dan pandangan terhadap seseorang bisa saja positif dan negatif yang tergantung pada hasil pemaknaan yang diterima setelahnya, hal tersebut adalah persepsi. Persepsi merupakan sebuah pemikiran dan perasaan yang cenderung lebih banyak mengarah pada negatif atau prasangka dengan hal yang belum diketahui kebenarannya dan akan membentuk sebuah stereotip. Shoelhi (2015) mengemukakan bahwa stereotip adalah sebuah pemikiran prasangka yang subjektif yang membuat sebuah komunikasi tidak berjalan dengan baik (Makikama et al., 2021). Stereotip negatif dapat menimbulkan sebuah prasangka yang negatif dan juga dapat menimbulkan sebuah diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok sosial tertentu. Hal tersebut terjadi dengan bagaimana seseorang memandang, memperhatikan, mempresepsi orang lain dengan pemikiran negatif yang memberikan prasangka negatif timbul pada pandangan satu sama lain hingga menimbulkan sebuah kekerasan (Murdianto, 2018).

Stereotip terdapat dalam kehidupan yang memunculkan sebuah stigma sosial terhadap individu maupun kelompok tertentu. Menurut Erving Goffman, stigma merupakan sebuah bentuk fisik dan sosial yang dapat mengurangi identitas sosial seseorang serta mendiskualifikasikan penerimaan seseorang terhadap individu maupun kelompok tertentu (Ganing & Bandu, 2025). Stigma adalah pelabelan yang ditujukan kepada seseorang yang tidak dianggap sama dengan mereka. Terbentuknya sebuah stigma adanya sebuah anggapan yang memberikan sebuah pandangan negatif pada seseorang dengan membandingkan sebuah situasi seseorang dengan situasi yang membuat seseorang merasa terdiskriminasi pada lingkungan dari berbagai stigma yang mudah menyebar, serta banyaknya pandangan yang terbentuk tanpa mengetahui kebenaran yang sebenarnya (Widyastutik & Pribadi, 2021).

Dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine* menggambarkan situasi tokoh dalam beragam persepektif terhadap tokoh yang mengalami isu kesehatan mental serta pandangan yang berbeda-beda dalam memahami tokoh yang mengalami isu kesehatan mental tersebut. Terlihat dalam beberapa situasi dalam adegan drama Korea *Daily Dose of Sunshine* tidak hanya dalam pandangan orang lain terhadap tokoh yang mengalami isu kesehatan mental tersebut, dalam lingkungan terdekat dari tokoh juga banyak memberikan pandangan yang tidak tepat terhadap isu kesehatan mental, banyak dari pandangan tersebut seperti perasaan tidak terima dan

menyangkal situasi yang seharusnya tidak terjadi pada orang terdekat tokoh dalam drama tersebut.

Pandangan tersebut yang membentuk prasangka hingga pada stigma pada isu kesehatan mental. Terbentuknya stigma dalam drama tersebut ditampilkan dalam adegan adanya aksi massa atau protes yang dilakukan dalam drama tersebut terhadap perawat Jung Da Eun dikarenakan sempat mengalami gangguan kesehatan mental. Para masyarakat yang melakukan aksi massa atau protes tersebut merupakan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan mental yang sedang dirawat dalam rumah sakit jiwa tersebut. Pemikiran bahwa gangguan mental dapat menghambat pekerjaan dan bisa kembali hingga dirasa oleh masyarakat dengan aksi massa atau protes jika seseorang dengan gangguan mental tidak dapat bekerja kembali.

Berbagai penelitian mengenai representasi isu kesehatan mental dalam media audiovisual telah banyak dilakukan dan pada penelitian sebelumnya berfokus pada berbagai bentuk stigma dengan media cenderung menampilkan individu dengan gangguan mental sebagai pribadi yang berbahaya, tidak normal, serta menerima perlakuan negatif dari lingkungan sekitarnya. Dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine* ditunjukkan adanya sebuah pematahan stigma yang menjadikan sebuah gambaran baru pada media audiovisual bahwa stigma pada isu kesehatan mental dapat dipatahkan dengan adanya pandangan lebih baik, edukasi, pemahaman, perhatian, serta empati pada individu dengan gangguan atau riwayat kesehatan mental. Pematahan stigma ditunjukkan melalui perubahan cara

pandang pada individu dengan gangguan mental atau riwayat kesehatan mental dengan penilaian serta terlihat pada bentuk dukungan yang diberikan kepada individu.

1.2 Rumusan Masalah

Isu kesehatan mental merupakan salah satu isu sosial yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional dari individu serta kondisi tersebut dirasakan berbeda dari setiap individu yang mengalami isu kesehatan mental tersebut. Dalam perkembangannya, isu kesehatan mental sudah semakin banyak ditampilkan dalam karya audio visual, termasuk drama. Hal tersebut melihat dari isu kesehatan mental dilihat dari stigma seperti stereotip, pelabelan negatif, diskriminasi, dan penolakan sosial pada individu yang memiliki gangguan mental. Penggambaran gangguan mental pada individu sering kali digambarkan sebagai pribadi yang lemah, berbahaya, dan berbeda dari yang lain, hal tersebut masih direpresentasikan dari sudut pandang yang negatif, serta digambarkan melalui adegan, dialog, dan perilaku tokoh yang direpresentasi media melalui drama Korea *Daily Dose of Sunshine* dengan berbagai bentuk pandangan pada isu kesehatan mental.

Stigma isu kesehatan mental yang direpresentasikan oleh karya audio visual terlihat melalui pandangan negatif, tetap juga mampu menghadirkan representasi yang humanis terhadap individu dalam tokoh drama Korea *Daily Dose of Sunshine* dengan menunjukkan nilai empati, penerimaan, serta dukungan terhadap individu dalam drama tersebut. Hal tersebut

memahami isu kesehatan mental tidak dipandang negatif atau stigma yang buruk, juga dipahami dengan pandangan yang lebih positif. Representasi dalam drama menunjukkan akan melihat stigma isu kesehatan mental yang dikonstruksikan melalui makna dengan juga melihat melalui konflik sosial dan dukungan sosial melalui interaksi antartokoh yang ditampilkan dalam karya audio visual. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana upaya pematahan stigma direpresentasikan melalui komunikasi, edukasi, empati, serta dukungan sosial yang ditampilkan antartokoh sebagai bagian dari konstruksi makna isu kesehatan mental dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine*.

Penelitian ini akan berfokus, bagaimana stigma isu kesehatan mental dan upaya pematahannya direpresentasikan melalui adegan, dialog, dan interaksi antartokoh dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi stigma pada isu kesehatan mental serta upaya pematahannya yang ditampilkan melalui penggambaran dialog, adegan, dan interaksi antartokoh dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademik pada bidang studi Ilmu Komunikasi, terkhusus untuk memberikan pemahaman mengenai media sebagai karya

audio visual yang dapat merepresentasikan stigma isu kesehatan mental dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine* dengan memahami makna yang ditampilkan melalui adegan, dialog, dan interaksi antartokoh dalam drama.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan manfaat secara luas dalam produksi karya audio visual mengenai stigma isu kesehatan mental yang direpresentasikan melalui media tidak hanya pandangan negatif terhadap individu dengan gangguan mental, serta diharapkan dapat menjadi sumber penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pada dibidang media massa terutama dalam media hiburan dan karya audio visual dengan penggambaran isu kesehatan mental dalam media yang lebih humanis.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pandangan baru mengenai bentuk dari stigma isu kesehatan mental direpresentasikan melalui media hiburan atau sebagai karya audio visual. Melalui penelitian ini, diharapkan lebih memahami mengenai pentingnya membangun sudut pandang yang lebih positif antara satu sama lain dengan pentingnya penerimaan, empati, dukungan terhadap individu dengan riwayat gangguan mental, serta mengurangi stereotip dalam lingkungan sosial.

1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis. Paradigma itu sendiri merupakan sebuah kerangka berpikir atau cara pandang peneliti untuk memahami suatu realitas, serta dapat dimengerti dalam lingkup kegunaannya. Paradigma adalah suatu cara pandang peneliti terhadap asumsi-asumsi dasar dari suatu penelitian yang menjadi sebuah model dari penelitian (Dr. H. Zuchri Abdussamad, 2021). Menurut Hidayat (2005), paradigma kritis adalah sebagai suatu proses yang melihat pada ilmu sosial dan berusaha mengungkapkan struktur pada sebuah keadaan (*the real structure*) dengan tujuan membangun kesadaran di dalam masyarakat untuk mengubah kondisi sosial menjadi lebih baik (Azwar, 2022).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan melihat dari segi realitas sosial sebagai konstruksi relasi kuasa, ideologi, serta ketimpangan makna melalui simbol, tanda, dan representasi yang dibangun oleh karya audio visual. Dalam penelitian ini, melalui drama Korea *Daily Dose of Sunshine* dipahami sebagai teks media yang tidak hanya merepresentasikan realitas, juga mengandung kritik pada konstruksi sosial mengenai stigma isu kesehatan mental dan upaya penolakan pada stigma. Kritik tersebut dapat dilihat melalui penggambaran karakter, adegan, dialog, perilaku, serta

interaksi antartokoh yang menunjukkan bagaimana stigma terbentuk, bekerja dalam masyarakat, sekaligus bagaimana stigma tersebut ditantang dan dinegosiasikan dalam ruang sosial yang ditampilkan dalam drama.

1.5.2 *State of The Art*

Pada penelitian pertama dengan judul Stigmatisasi Penderita Gangguan Mental Pada Film Joker 2019 oleh Berie Peotra Akbar, Azhar, dan Farisha Sestri Musdalifah (2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang menggunakan analisis Roland Barthes dan teori stigma Erving Goffman. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa film *Joker* merepresentasikan penderita gangguan mental secara negatif melalui bentuk kekerasan, pengucilan sosial, diskriminasi, dan pelabelan negatif dari masyarakat terhadap tokoh Arthur Fleck. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media dapat memperkuat stereotip masyarakat terhadap individu dengan gangguan mental sebagai sosok yang berbahaya dan mengancam. Penelitian ini juga menegaskan stigma sosial muncul melalui perlakuan masyarakat yang memandang individu dengan gangguan mental sebagai orang aneh, tidak normal, serta harus dijauhi dari lingkungan sosial.

Pada penelitian kedua dengan judul Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas pada Film *Miracle in Cell No.7* Studi Semiotika John Fiske oleh Shalsa Dilla Hikmafani Atha Wicaksono

dan Ririn Puspita Tutiasri (2023). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teori semiotika John Fiske. Pada penelitian ini menunjukkan adanya diskriminasi verbal maupun nonverbal terhadap tokoh penyandang disabilitas melalui tindakan intimidasi, pelabelan negatif, kekerasan verbal, hingga perlakuan otoriter terhadap tokoh utama. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana media merepresentasikan ketidakadilan sosial terhadap kelompok yang dianggap berbeda oleh masyarakat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada adanya penggambaran stigma dan diskriminasi sosial terhadap kelompok rentan dalam media audio visual.

Pada penelitian ketiga dengan judul Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film *My Idiot Brother* (2014) oleh Jashynta Edvalyanty Effendi dan Fajar Juanedi (2025). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menjelaskan bahwa realitas sosial dalam media dibentuk melalui bahasa, simbol, dan representasi sehingga film tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga secara aktif mengonstruksikan makna sosial mengenai kelompok tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas direpresentasikan sebagai individu yang lemah, bergantung pada orang lain, dan menjadi objek belas kasihan masyarakat. Selain itu, ditemukan adanya diskriminasi verbal

maupun nonverbal terhadap tokoh penyandang disabilitas melalui hinaan, pelabelan negatif, pengucilan sosial, ekspresi jijik, hingga penolakan sosial dari lingkungan sekitar dan keluarga tokoh utama. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa budaya kolektivisme dalam masyarakat menyebabkan segala bentuk perbedaan dianggap sebagai penyimpangan terhadap norma sosial sehingga kelompok yang dianggap berbeda sering memperoleh stigma negatif dari masyarakat.

Pada penelitian keempat dengan judul Analisis Naratif Kesehatan Mental dalam Film Dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths” oleh Ardina Meilinawati (2025). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis naratif Tzvetan Todorov. Penelitian ini bahwa media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kesehatan mental. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang mampu membentuk kesadaran sosial (*social awareness*) dan memengaruhi pemaknaan audiens terhadap suatu isu. Dalam konteks penelitian ini, film dokumenter *House of Secrets: The Burari Deaths* digunakan sebagai objek penelitian karena film tersebut menampilkan tragedi kematian satu keluarga di India yang kemudian dikaitkan dengan persoalan gangguan mental, trauma psikologis, serta stigma terhadap kesehatan mental. Penelitian juga

menjelaskan bahwa stigma tersebut tidak hanya muncul dari masyarakat umum (*public stigma*), tetapi juga dapat berasal dari keluarga (*family stigma*) maupun dari individu itu sendiri (*self-stigma*). Kondisi ini menyebabkan banyak penderita gangguan mental enggan mencari bantuan profesional karena takut mendapatkan label negatif dari masyarakat.

Pada penelitian kelima, dengan judul Representasi Gangguan Mental Dalam Film Sampai Nanti Hanna oleh Satria Radainsyah, Rindana Intan Emeilia, Siti Qona'ah (2025). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menjelaskan bahwa kesehatan mental masih kurang dipahami oleh masyarakat sehingga penderita sering mengalami isolasi sosial dan tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana film dapat merepresentasikan gangguan kesehatan mental melalui simbol visual seperti cahaya remang, ekspresi sedih, gestur tubuh pasif, serta suasana sunyi yang menggambarkan depresi, kecemasan, trauma, dan tekanan emosional, dimana Tokoh Hanna digambarkan mengalami tekanan psikologis akibat kekerasan verbal dan relasi rumah tangga yang tidak sehat. Penelitian ini menemukan bahwa gangguan kesehatan mental direpresentasikan melalui ekspresi emosional yang tidak stabil, rasa tertekan,

kecemasan, hingga depresi berat yang ditunjukkan melalui adegan simbolik.

1.5.3 Teori Representasi

Menurut Stuart Hall (1997), representasi merupakan sebuah pemahaman yang melibatkan sebuah makna yang disampaikan melalui media kepada masyarakat. Dalam representasi memiliki dua komponen, yaitu pikiran dan bahasa. Hal tersebut memiliki keterkaitan pada pemikiran manusia dengan melibatkan bahasa, simbol, dan gambar yang memiliki arti dan menciptakan sebuah makna. Penggunaan bahasa adalah salah satu media dalam membentuk sebuah representasi baik pikiran, ide, dan perasaan, serta dapat membangun sebuah pemahaman dan makna, dengan itu bahasa juga beroperasi sebagai sistem representasional (Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya, 2024).

Menurut Stuart Hall (1997) terdapat 3 pendekatan mengenai representasi melalui bahasa, yaitu :

- a. Pendekatan Reflektif merupakan sebuah pendekatan yang menggambarkan sebuah makna berdasarkan dari realitas atau kejadian yang berada pada dunia nyata, dimana sebuah simbol dan tanda adalah cermin untuk memberikan sebuah makna yang sejati.
- b. Pendekatan Intensional merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan,

mengkomunikasikan, dan mengekspresikan pikiran dari pandangan pribadi seseorang.

- c. Pendekatan Konstruksionis merupakan sebuah pendekatan yang membangun makna dengan menggunakan sistem representasional dengan melalui konsep dan tanda (Ayuanda et al., 2024).

Pada representasi yang dapat menggambarkan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan konstruksionis. Pendekatan yang membangun sebuah makna melalui konsep dan tanda, serta melalui pendekatan ini penggunaan bahasa dapat memberikan sebuah konsep representasi.

1.5.4 Teori Stigma

Menurut Erving Goffman, stigma adalah sebagai atribut yang secara mendalam mendiskreditkan individu di mata masyarakat, sehingga menjadikan individu terpisah dari yang seharusnya dianggap normal dan cenderung disebut dengan *spoiled identity* (identitas yang ternoda) (Ningsih et al., 2023). Stigma merupakan pelabelan, stereotip, pemisahan, kehilangan status, dan diskriminasi yang terjadi bersamaan dalam situasi tertentu. Erving Goffman juga mengemukakan bahwa stigma dapat memperburuk citra dari individu dan mengurangi identitas sosial individu, serta adanya penolakan dari orang lain dikarenakan adanya ketidaksesuaian dalam nilai dan norma (Trinugraha et al., 2023).

Dalam stigma terdapat empat proses sosial kognitif, yaitu isyarat, stereotip, prasangka, dan diskriminasi (Sukma Varamitha et al., 2022).

- a. Isyarat merupakan gejala dengan keterbatasan pada gejala gangguan jiwa, defisit keterampilan sosial, penampilan fisik, dan label.
- b. Stereotip merupakan sebuah perwakilan dari anggapan masyarakat terhadap kelompok sosial tertentu, dengan adanya pandangan positif ataupun negatif.
- c. Prasangka merupakan pandangan yang mendukung stereotip negatif dan menghasilkan reaksi negatif serta dengan pandangan yang merugikan dengan melibatkan komponen evaluatif yang umumnya negatif.
- d. Diskriminasi merupakan tindakan negatif terhadap orang-orang yang berada diluar kelompok (*out-group*) ditandai sebagai penghindaran.

Dengan teori stigma Erving Goffman, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai stigma isu kesehatan mental direpresentasikan dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine* dengan membentuk pemahaman dan pemaknaan, serta melihat bentuk stigma seperti pelabelan, stereotip, dan perlakuan sosial yang ditampilkan dalam drama.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Representasi dalam media

Menurut Stuart Hall (1997), representasi sebuah pemahaman yang melibatkan sebuah makna yang disampaikan melalui media kepada masyarakat dengan melihat representasi dalam bentuk pikiran dan bahasa (Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya, 2024). Representasi dalam media melihat bagaimana media dapat membentuk sebuah makna terhadap suatu realitas sosial melalui penggunaan simbol, tanda, visual, dan unsur visual yang ditampilkan dalam karya audio visual. Representasi dalam media menampilkan beragam alur atau narasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan suatu realitas tertentu. Media dipandang sebagai sarana yang dapat menampilkan sebuah realitas secara utuh atau sebagai ruang yang membentuk realitas yang sesuai dengan unsur media. Representasi media memberikan penggambaran melalui karakter, interaksi antartokoh, dialog, ekspresi visual, dan konflik sosial pada drama tersebut serta melihat bagaimana suatu isu yang dikonstruksikan dan dimaknai melalui media yang menghasilkan stigma hingga pada pemahaman yang berbeda-beda pada isu kesehatan mental dalam drama tersebut. Drama Korea *Daily Dose of Sunshine* akan melihat penggambaran dari karakter atau tokoh melalui interaksi antartokoh, dialog, dan ekspresi visual serta drama tersebut sebagai media massa audio visual dan media hiburan yang

dapat merepresentasikan stigma isu kesehatan mental yang ditampilkan pada drama tersebut.

1.6.2 Stigma isu kesehatan mental

Stigma adalah perasaan prasangka atau pemberian label negatif oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok sosial tertentu yang menimbulkan adanya diskriminasi, pengucilan, hingga pembatasan hak. Menurut Erving Goffman, stigma adalah penamaan yang sangat negatif kepada seseorang atau kelompok sehingga mampu mengubah secara radikan konsep diri dan identitas sosial mereka (Novia Suhastini & Herlina Fitriana, 2022). Isu kesehatan mental memberikan berbagai pandangan yang membentuk stigma seperti pandangan negatif terhadap individu dengan gangguan atau permasalahan kesehatan mental. Stigma pada isu kesehatan mental sering dipandang berbeda ataupun tidak mampu dalam menjalankan fungsi sosial secara wajar. Stigma selain dalam memahi sikap individu juga sebagai konstruksi makna sosial yang dilihat melalui interaksi sosial, budaya, serta representasi yang ditampilkan dalam media massa. Dalam stigma isu kesehatan mental ditunjukkan melalui berbagai bentuk seperti stereotipe negatif, prasangka, diskriminasi, hingga berdampak pada individu atau kelompok yang merasakan adanya penolakan dan rasa tidak diterima dikarenakan pada pandangan negatif dalam hal tersebut. Pada drama Korea *Daily Dose of Sunshine* akan melihat bagaimana stigma terbentuk dan

menggambarkan stigma yang direpresentasi melalui interaksi antartokoh, dialog, perilaku, serta respon dalam drama tersebut.

1.7 Argumen Penelitian

Media massa selain berfungsi sebagai sarana informasi dan hiburan juga berfungsi sebagai media yang dapat merepresentasikan realitas sosial melalui simbol, dialog, adegan, dan visualisasi dalam karya audio visual. Drama sebagai media hiburan dari karya audio visual selain dari menyajikan hiburan bagi khalayak juga menghadirkan berbagai representasi mengenai nilai sosial, cara pandang, serta berbagai isu yang berkembang dalam kehidupan sosial sebagaimana khalayak melihat sebuah alur dalam drama tersebut, dengan hal itu juga dapat merepresentasikan nilai sosial, stereotip, serta cara pandang terhadap suatu isu. Berkembangnya Korea Wave, drama Korea menjadi media populer yang banyak diminati khalayak dengan merepresentasikan isu sosial seperti isu kesehatan mental.

Representasi isu kesehatan mental dalam media disertai dengan banyaknya pandangan yang berbeda dari setiap khalayak yang membentuk stigma yang ditunjukkan melalui stereotip, pelabelan negatif, diskriminasi, serta ketakutan sosial pada individu. Stigma terbentuk dengan adanya pandangan yang negatif pada individu, hal tersebut direpresentasikan juga melalui media hiburan. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa isu kesehatan mental selain sebagai suatu kondisi tertentu, juga dapat membentuk makna bagaimana stigma isu kesehatan mental direpresentasikan dalam sebuah karya audio visual. Drama Korea *Daily*

Dose of Sunshine sebagai objek penelitian menampilkan berbagai bentuk representasi stigma isu kesehatan mental yang ditunjukkan melalui interaksi antar tokoh, dialog, serta adegan dalam drama tersebut. Dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan melihat bagaimana sebuah media dapat merepresentasikan stigma isu kesehatan mental serta untuk memahami media dapat memberikan makna sosial mengenai isu kesehatan mental kepada khalayak.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk mengeksplorasi suatu fenomena dengan menggambarkan data dan fakta melalui penggunaan kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Assyakurrohim et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang digunakan untuk menganalisis tanda, simbol, dan kode sosial yang terdapat dalam media audio visual. Metode analisis semiotika John Fiske melihat dari setiap elemen dalam televisi yang telah diatur dalam kode yang dapat memberikan makna dari segi aktor atau aktri, pakaian, cara berbicara, serta dari segi pengambilan gambar. Kode tersebut menjadi tanda yang digunakan dalam

menghasilkan dan menyebarkan makna (Rivkin & Ryan, 2010). Melalui kode tersebut, penelitian ini akan memahami bagaimana media merepresentasikan serta mengonstruksikan stigma isu kesehatan mental dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine*.

Metode analisis semiotika John Fiske dalam kode televisi terdapat tiga level, yaitu :

- a. Level realitas, menggambarkan dari segi penampilan, gerak tubuh, gestur, ekspresi.
- b. Level representasi, menggambarkan dari segi teknis dalam pelaksanaan pengambilan gambar, persiapan kamera, music, dan latar belakang.
- c. Level ideologi, menggambarkan dari segi nilai sosial, kepercayaan, dan pandangan yang terorganisir dalam konvensi secara ideologis.

1.8.2 Situs Penelitian

Subjek pada penelitian adalah drama Korea *Daily Dose of Sunshine*. Penelitian ini berfokus pada analisis interaksi, dialog, adegan, serta unsur visual antar tokoh dalam drama tersebut yang mempresentasikan stigma isu kesehatan mental dengan melakukan pengamatan isi pesan komunikasi yang membentuk makna yang dikonstruksikan dalam media.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini akan berfokus pada adegan, dialog, narasi, serta interaksi antartokoh yang merepresentasikan stigma isu kesehatan mental dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine*. Subjek penelitian ini disesuaikan dengan penggambaran stigma isu kesehatan mental melalui unsur-unsur pembangunan makna dalam drama tersebut.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa dialog, teks, kata-kata, adegan, unsur visual, serta tindakan yang terdapat pada drama Korea *Daily Dose of Sunshine*. Data yang digunakan dengan menggambarkan representasi stigma terhadap isu kesehatan mental yang dikonstruksikan dalam media drama tersebut.

1.8.5 Sumber Data

- a. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui drama Korea *Daily Dose of Sunshine* dari layanan aplikasi streaming yaitu Netflix, dengan berfokus pada dialog, adegan, narasi, interaksi antartokoh, perilaku tokoh, dan unsur visual yang berada pada drama yang menunjukkan adanya sebuah stigma isu kesehatan mental dan upaya pematahannya yang direpresentasikan melalui media karya audio visual yang ditampilkan dalam drama tersebut.

- b. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui sumber *website*, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan stigma, isu kesehatan mental, dan analisis semiotika drama Korea *Daily Dose of Sunshine*.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Pada metode observasi, penelitian ini akan dilakukan dengan mengamati tokoh-tokoh pada drama Korea *Daily Dose of Sunshine* dengan mengidentifikasi adanya stigma isu kesehatan mental pada dialog dan adegan yang diperlihatkan tokoh dalam drama tersebut. Pada metode dokumentasi, penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan potongan adegan dan dialog menunjukkan ada stigma isu kesehatan mental yang digambarkan dalam drama tersebut.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Pada penelitian ini, analisis dan interpretasi data akan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengkaji representasi stigma isu kesehatan mental dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine*. Data tersebut berupa dari dialog, interaksi antar tokoh, unsur visual, perilaku tokoh, yang dapat memberikan makna adanya sebuah stigma isu kesehatan mental yang digambarkan dalam tokoh drama tersebut serta memperlihatkan adanya

pandangan yang membentuk stigma tersebut pada isu kesehatan mental dalam drama tersebut.

Analisis data dengan pendekatan John Fiske terdapat tiga tahap, yaitu :

- a. Tahap realitas yaitu dengan melihat dari segi perilaku tokoh dan interaksi tokoh dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine* yang memperlihatkan adanya stigma isu kesehatan mental dalam sebuah adegan dan dialog dalam drama tersebut.
- b. Tahap representasi yaitu mengidentifikasi produksi media, pengambilan adegan dan gambar, dan pencahayaan yang memberikan gambaran pada adegan dan dialog antar tokoh yang menunjukkan stigma isu mental pada drama Korea *Daily Dose of Sunshine*.
- c. Tahap ideologi yaitu merujuk pada pandangan serta nilai sosial yang terdapat dalam drama Korea *Daily Dose of Sunshine* yang melihat dari sisi stigma pada tokoh dalam drama terhadap tokoh lain yang memiliki isu kesehatan mental dalam drama tersebut.

1.8.8 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang melihat pada pemahaman dan realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang ditunjukkan melalui ideologi, relasi kuasa, dan kondisi sosial yang berkembang di masyarakat. Penelitian akan dilakukan dengan pengamatan terhadap adegan, interaksi antartokoh, dialog, narasi,

dan visual dalam tokoh drama Korea *Daily Dose of Sunshine* yang mempresentasikan adanya stigma dan upaya pematahan stigma dalam drama tersebut mengenai isu kesehatan mental dengan memperoleh pemahaman yang sesuai dengan representasi dalam drama serta didukung oleh penggunaan referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu guna memperkuat proses interpretasi data dalam penelitian.